



ADMINISTRASI PUBLIK
FISIP UIN SGD BANDUNG



No. ISBN: 978-623-97260-7-2

Ayat-ayat Administrasi Publik dalam Al-Qur'an

Edisi 1

Buku
Saku



Penerbit:

Jurusan Administrasi Publik FISIP UIN SGD Bandung

No. ISBN: 978-623-97260-7-2

Ayat-ayat Administrasi Publik dalam Al-Qur'an

Edisi 1

Penerbit:

JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

FISIP UIN SGD BANDUNG

Penanggung Jawab:

Prof. Ahmad Ali Nurdin, MA., Ph.D.

Pembina:

Khaerul Umam, S.IP., M.Ag., CHRA

Ketua Dewan Pakar:

H. Faizal Pikri, S.S., M.Ag.

Anggota Dewan:

H. Wawan Setiawan Abdillah, S.Pd.I., M.Ag.

H. Bukhori, S.S., M.Ag.

Ketua Lembaga:

Mohamad Ichsana Nur, S.IP., MA.

Tim Penyusun:

Center for Islamic Administration Studies

(CIAS)

Kholishotul Amaliyah

Siva Sopia

Safira Hamada

Dede Eka Safitri

Ismi Masitoh

Imam Padli Dalimunthe

Salsabila Adawiyah

Salma Nurwardah

Cinta Amalia Putri

Aida Nurrohmah

Ibnu Fakhri Fathurroziq

Mela Karmila Aprianingsih

Editor dan Publikasi:

Ketua

Khaerul Umam, S.IP., M.Ag., CHRA.

Anggota

Irfan Chaya Ilahi

Zalfa Ronaa Atsiila

Fitriani

Ilma Amaliah

Hanisa Qurotul Aeni

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya, Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat menambah koleksi karya akademiknya, yakni buku saku yang berjudul “Ayat-Ayat Administrasi Publik dalam Al-Qur’an”. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpah curah kepada sebaik-baik Suri Tauladan Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Terdapat beberapa hal mendasar mengapa buku ini kemudian disusun. Pertama, dari sisi distingsi atau kekhasan yang perlu dimunculkan oleh Jurusan Administrasi Publik di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Hal ini berimplikasi bahwa civitas akademika di dalamnya pun harus mampu menunjukkan kompetensi dan kualifikasi yang “unik dan berbeda” dengan kampus lainnya, dalam hal ini yaitu tentang khazanah dan nilai keislaman. Sehingga ruang bagi ilmu Administrasi Publik ke depan khususnya di Indonesia akan menjadi lebih kaya dan saling melengkapi. Kedua, secara keilmuan sendiri,

sudah cukup lama menjadi bahan diskursus yang menarik, misalnya Al-Buraey (1986) dalam bukunya yang berjudul “*Administrative Development: An Islamic Perspective*”. Hal ini sebenarnya menegaskan bahwa dunia akademik di bidang Ilmu Administrasi ternyata telah lama beradaptasi dan menerima konsep Administrasi Islam ini sebagai suatu alternatif dan jawaban atas segala problematika yang muncul belakangan ini.

Sebagai langkah awal, membuat buku saku yang berisikan sejumlah ayat Al-Qur’an mengenai Administrasi Publik memang sudah menjadi pilihan yang tepat. Ikhtiar memperkenalkan Administrasi Publik dalam kaca mata Al-Qur’an tersebut merupakan fase fundamental yang perlu diketahui dan dipahami bersama, terkhusus bagi kaum pembelajar dan pendidik di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan civitas akademika Jurusan Administrasi Publik di FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun kampus lainnya. Kami percaya bahwa Ilmu Administrasi Publik dalam perspektif Islam ini dapat menjadi distingsi yang unggul, terpercaya, dan kompetitif dengan Ilmu Administrasi Publik lain pada umumnya. Selain itu,

buku ini diharapkan dapat menstimulus munculnya karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pengembangan Ilmu Administrasi Publik dalam pandangan Islam yang lebih komprehensif.

Akhirnya, atas nama pribadi dan Lembaga *Center for Islamic Administration Studies* (CIAS) Jurusan Administrasi Publik FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi atas hadirnya buku ini. Terkhusus, kepada tim penyusun yang telah berikhtiar keras dalam menemukan Ayat-Ayat Administrasi Publik di dalam Al-Qur'an menjadi sebuah buku. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat berkontribusi secara positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandung, Juni 2022

Ketua CIAS

Mohamad Ichšana Nur, S.IP., M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
..... Error! Bookmark not defined.	
DAFTAR ISI.....	viii
MAKNA ADMINISTRASI.....	1
a. Administrasi Sebagai Proses Pencatatan	1
b. Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Memelihara	11
c. Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Mengatur	13
d. Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Mengawasi	16
e. Administrasi Sebagai Profesi	18
f. Administrasi Sebagai Pelayanan ...	25
g. Administrasi Sebagai Pemberi Arahan.....	26
FUNGSI ADMINISTRASI	27
a. Mencatat	27
	viii

b. Mengatur Aspek Kehidupan	31
c. Mengawasi	33
d. Manajemen	35
PRINSIP ORGANISASI	38
a. Musyawarah	38
b. Transparasi.....	41
c. Patuh Kepada Atasan	45
KARAKTERISTIK PELAYANAN	49
a. Berbuat Baik.....	49
b. Etika Seorang Pelayan Publik.....	52
c. Membangun Hubungan Yang Baik	54
MAKNA PEMIMPIN	55
a. Pengganti	55
b. Tujuan Hidup Pemimpin	58
c. Larangan Untuk Menjadikan Orang Kafir Sebagai Pemimpin	60
d. Pemanfaatan Kekuasaan	61
KARAKTERISTIK PEMIMPIN	63
a. Berlepas Dari Kemungkarannya	63

b. Bersikap Tegas Terhadap Kedzaliman	65
c. Mengendalikan Diri dan Menghindari Perbuatan Dusta atau Berbohong.....	66
d. Memilih Pemimpin Yang Jujur dan Bertanggung Jawab.....	68
e. Jujur dan Amanah.....	69
f. Karakter Beriman	70
g. Karakter Pemimpin Mengajak Kepada Perbuatan Baik.....	72
h. Karakter Menghadapi Konflik Dengan Bijak	74
i. Pasrahkan Segala Permasalahan Kepada Allah	75
j. Gemar Bersedekah dan Hindari Korupsi.....	77
k. Jauhi Rekan Pendusta	78
l. Berada Dalam Kebenaran.....	79
m. Memenuhi Hak-hak Masyarakat ...	84

n. Sifat Lapang Dada Terhadap Orang Yang Membenci.....	86
o. Menjadi Teladan	88
p. Amanah.....	90
q. Mampu Mengendalikan Hawa Nafsu Sehingga Terhindar Dari Berbuat Kejahatan	93
r. Kejujuran dan Kesetiaan Sehingga Dapat Dipercaya dan Diangkat Menjadi Orang Kepercayaan.....	94
s. Mengarahkan dan Memberi Nasihat	96
t. Sabar dan Bijak Dalam Menghadapi Permasalahan	99
u. Melayani Dengan Perkataan Baik Sifat Ramah Tamah.....	100
v. Bertanggung Jawab.....	102
w. Menyeru Kepada Kebaikan	103
x. Tidak Berbuat Kerusakan	104
PERAN PEMERINTAH.....	106

a. Berorientasi Pada Kepentingan Publik	106
b. Adanya Kesatuan Hukum	110
c. Memenuhi Indeks Kepuasan Masyarakat.....	112
d. Akuntabilitas.....	113
f. Menciptakan Kemakmuran	117

MAKNA ADMINISTRASI

A. Administrasi Sebagai Proses Pencatatan

Q.S. Maryam (19) : 94

لَقَدْ أَحْصَيْنَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۝

“Dia (Allah) benar-benar telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti”

Isi :

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semua amal dan takwa mereka itu telah tercatat dalam kitab yang amat teliti dan terperinci tidak seorang pun terluput dalam catatan itu, semua amal perbuatan mereka baik yang kecil maupun yang besar. Semua ucapan mereka yang nyata dan tersembunyi telah ditulis dan diperhitungkan secermat-cermatnya dan mereka semua menunggu balasan apa yang akan diterimanya.

Merujuk pada tafsir Kemenag RI tersebut maka dapat kita pahami bahwa segala amal perbuatan yang telah kita perbuat akan dicatat dengan rinci dan tidak ada seorang pun yang dapat luput dari pencatatan tersebut. Oleh sebab itu maka seorang administrator haruslah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab karena semua yang kita perbuat akan tercatat sungguh Allah SWT akan mengetahui semua yang kita perbuat.

Q.S. An-Naba (78) : 29

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ كِتَابًا

“Dan segala sesuatu telah Kami catat dalam suatu Kitab (buku catatan amalan manusia).”

Isi :

Menurut tafsir lengkap Kemenag RI, setelah menerangkan amal perbuatan mereka yang buruk dan akidah yang sesat, maka Allah dalam ayat ini

menerangkan bahwa segala sesuatu yang mereka kerjakan itu telah dihitung sesuai dengan catatan yang ada pada sisi-Nya. Segala amalan manusia secara keseluruhan telah tercatat dalam catatan-Nya itu, tidak ada yang ketinggalan sedikit pun.

Merujuk pada tafsir tersebut bahwa seorang administrator haruslah teliti dalam mencatat maupun melakukan tugas fungsi perannya sebagai staf administrasi. Bahwa sebagai administrator muslim sebuah prinsip yang harus dipegang teguh ialah segala yang kita lakukan dan kita catat dalam proses administrasi haruslah jujur dan kredibel karena suatu saat akan dipertanggungjawabkan oleh Hakim Agung yaitu Allah SWT tanpa tertinggal sedikit pun.

Q.S. Al-Infitar (82) : 11

كِرَامًا كَتِيبِينَ

“yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu).”

Isi :

Menurut tafsir Ringkas Kemenag RI terkait ayat ini, mereka adalah makhluk yang mulia di sisi Allah karena kepatuhan dan ketaatan mereka, dan yang tidak pernah luput mencatat amal perbuatanmu, dari yang baik hingga yang buruk, dari yang kecil hingga yang besar.

Dari 1400 tahun yang lalu didalam Al-Qur'an sudah membuktikan adanya proses administrasi berupa catat-mencatat. Ini sebagai bukti bahwa Al-Qur'an begitu autentik menjadi pencetus adanya ilmu administrasi. Sehingga proses administrasi tentunya sudah terlebih dahulu hadir dalam Kitab Suci umat muslim. Kita bisa meraih gelar yang mulia di sisi Allah SWT, ketika mampu menjadi seorang administrator muslim yang amanah serta tunduk dan patuh terhadap

ayat-ayat-Nya. Menyeru kepada proses administrasi yang haq dan mencegah kepada proses administrasi yang bathil, karena sadar dan tahu betul bahwa segala apa yang dikerjakan, terlihat atau tidak oleh manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan oleh Sang Khaliq.

Q.S. Al-Mutaffifin (83) : 7

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

“Sekali-kali jangan begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar tersimpan dalam Sijjin.”

Isi :

Allah menegur sekali lagi perilaku mereka, “Sekali-kali jangan begitu; jangan berbuat curang! Sesungguhnya catatan perbuatan orang yang durhaka, berbuat jahat, melanggar aturan agama, dan merugikan orang lain dalam bentuk apa pun, benar-benar tersimpan dengan baik dalam *sijjin*.”

Merujuk kepada Tafsir Ringkas Kemenag RI diatas bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi seorang administrator publik yang tidak amanah dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pelayan umat. Berani berbuat kemungkaran dan tidak adanya transparansi dalam *public service*. Seorang administrator publik yang tidak patuh kepada aturan Allah sehingga berbuat kecurangan dan mementingkan dirinya diatas kepentingan umat. Maka akan masuk kepada golongan orang yang durhaka sehingga akan di dicatat kekal dalam *sijjin* atas apa yang diperbuatnya karena tidak menjalankan asas-asas dalam *good governance* administrasi publik sebagai stabilisator umat.

Q.S. Al-Insyiqaq (84) : 7

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ

“Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya.”

Isi :

Menurut tafsir Ringkas Kemenag RI, dihadapan Allah manusia akan terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang berbahagia dan kelompok yang sengsara. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya mereka adalah orang yang beriman dan berbuat baik.

Merujuk pada tafsir diatas, dalam proses administrasi tentunya kita harus bisa mencatat proses administrasi yang baik dengan mengedepankan etika-etika dalam administrasi publik. Bijak dalam menjalankan proses administrasi dengan mengedepankan kepentingan umat, tidak mencurangi proses catat-mencatat untuk kepentingan golongan ataupun pribadi. Hal tersebut agar kita masuk ke dalam kelompok yang berbahagia karena sebagai seorang administrator muslim pun harus menjalankan tugas semata-mata karena Allah SWT. Sehingga kelak

dengan kita menjadi seorang administrator yang berbuat baik akan diberikan catatan amal dari sebelah kanan, dimana catatan amal dihari pertanggungjawaban kelak hanya diberikan kepada administrator yang bijak dan berbuat baik berlandaskan iman kepada Allah SWT.

Q.S. Al-Insyiqaq (84) : 10

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ

“Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang”

Isi :

Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI, “dan adapun orang yang catatan amal-nya diberikan dari sebelah belakang sebagai tanda ketidaksenangan kepada mereka”. Dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan bahwa golongan kedua adalah mereka yang banyak mengerjakan perbuatan maksiat,

durhaka, dan tidak diridai Allah. Mereka akan menerima catatan perbuatan mereka dengan tangan kiri, dan dari belakang, kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka.

Bentuk dari kehati-hatian sebagai administrator dalam melaksanakan setiap kebijakan yang telah dirumuskan ialah dengan mengingat ayat ini. Bahwa ketika tidak adanya transparansi dalam catat-mencatat baik catatan keuangan ataupun yang lainnya. Maka takutlah kepada ayat-ayat Allah SWT yang harus dijadikan prinsip oleh administrator muslim, dimana segala bentuk kecurangan dan ketidakadilan akan dicatat oleh malaikatnya Allah. Sehingga diberikan balasan sesuai dengan apa yang dikerjakan, alangkah baiknya mengedepankan prinsip-prinsip administrasi secara professional dan proporsional sebagai pelayan umat agar nantinya tidak menjadi golongan administrator yang rugi. Golongan administrator yang rugi tempat kembalinya yaitu

neraka, dimana pelayan publik yang tidak amanah terhadap tugasnya untuk memberikan *good governance*.

Q.S. At-Takwir (81) : 10

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

“Dan apabila lembaran-lembaran (catatan amal) telah dibuka lebar-lebar”

Isi :

Menurut tafsir ringkas Kemenag RI, dan apabila lembaran-lembaran yang berisi catatan perbuatan manusia, yang besar maupun yang kecil, dibuka lebar-lebar. Pada saat itu manusia tidak bisa mengelak dari apa yang telah dia perbuat di dunia. Dia yang menerima catatan amal dengan tangan kanan akan berbahagia. Sebaliknya, mereka yang menerima dengan tangan kiri akan celaka.

Dalam ayat ini dijelaskan apabila catatan-catatan amal perbuatan manusia dibuka, maka

mereka akan melihat kebajikan atau kejahatan yang mereka perbuat ketika di dunia. Mereka akan tercengang keheranan karena tidak menyangka semuanya tercatat rapi dan teliti. Kandungan dalam ayat ini bahwa kita sebagai seorang administrator dituntut agar bisa mencatat seluruh proses administrasi dengan rapi dan teliti sebagaimana Allah melalui malaikat-malaikatnya mencatat seluruh amal perbuatan manusia begitu detail, sekecil apapun yang dilakukan akan tercatat. Baik ataupun buruk akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang tercatat dalam sijjin maupun illiyyin.

B. Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Memelihara

Q.S. An-Naba (78) : 37

رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَنُ مَلَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خَطَابًا

“Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pengasih, mereka tidak mampu berbicara dengan Dia.”

Isi :

Berdasarkan tafsir ringkas dari Kemenag RI, Tuhan yang menganugerahkan semua itu adalah Tuhan Pemelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dialah Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Kaya. Dia mempunyai rahmat yang sangat banyak. Mereka tidak mampu berbicara dengan Dia. Semua tunduk dan patuh kepada-Nya, tidak ada yang mampu berbicara dengan-Nya kecuali atas seizin-Nya.

Sebagaimana ayat diatas bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Dzat yang memelihara seluruh manusia dimuka bumi ini, tidak ada satu pun

mahluk yang dapat memelihara dirinya sendiri melainkan semua atas kehendak-Nya. Maka dari itu, merujuk pada ayat ini seorang administrator memiliki fungsi sebagai wakil Allah SWT di muka bumi untuk memelihara kestabilan publik melalui kebijakan-kebijakan atau aturan-aturan yang dibuat berdasarkan atas apa yang Allah ridhai dalam Kitab Suci yang Agung ini.

C.Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Mengatur

Q.S. An-Naziat (79) : 5

فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا

“Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”

Isi :

Menurut tafsir ringkas Kemenag RI, dan demi malaikat yang mengatur urusan dunia, seperti pengisaran angin, turunnya hujan, dan sebagainya sesuai perintah Allah. Sebagaimana dalil tersebut maka manusia sebagai wakil Allah pun diberikan

potensi seperti malaikat untuk mengatur urusan dunia. Dalam konteks administrasi publik maka potensi yang diamanahkan oleh Allah SWT ialah untuk mengatur urusan-urusan pelayanan publik.

Pada fitrahnya manusia tentu mempunyai keinginan keteraturan agar segala aspek dan sendi kehidupannya terarah dan disiplin nilai. Administrasi publik dalam Islam mengatur urusan umat (bangsa) mengacu kepada kebijakan melembaga, terencana dan terprogram dengan teratur guna memberikan *public service* yang bermutu bagi umat dengan mengesampingkan dominasi ego atau kepentingan kelompok agar terciptanya keharmonisan antara pelayan publik dengan masyarakat. Sehingga kesenjangan yang terjadi dapat diminimalisir dengan peraturan kebijakan yang ada, dimana memiliki fungsi untuk mengatur tatanan hidup dalam bermasyarakat.

Q.S. Al-Jasiyah (45) : 18

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui."

Isi:

“Jauh sebelum hadirnya peraturan mengenai pemerintahan Allah telah menyebutkan bahwa dalam setiap agama harus memiliki aturan, seperti Sholat, Wudhu itu terdapat aturan tertentu, tidak sembarang bisa dilakukan. Begitu pula dengan Administrasi Publik, dalam administrasi publik terdapat beberapa aturan yang berdasarkan pada Perundang-undangan negara yang sudah diberlakukan.

Baik masyarakat ataupun aparatur negara yang

telah diberi tugas, harus mengikuti tata tertib, aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Jika aparat pemerintah bertugas untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan negara, seperti pembuatan KTP, Pengurusan Akte Kelahiran, Pembuatan KK dan lain sebagainya. Maka tugas masyarakat adalah memanfaatkan fasilitas yang sudah diberikan pemerintah untuk melayaninya namun harus memenuhi syarat-syarat dan ketentuan yang sudah diberlakukan oleh suatu lembaga pemerintahan.

D. Administrasi Sebagai Tindakan Untuk Mengawasi

Q.S. Al-Infitar (82) : 10

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ

“Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu).”

Isi :

Berdasarkan tafsir ringkas Kemenag RI, dan mengapa kamu mendustakan hari pembalasan, padahal sesungguhnya bagi kamu ada para malaikat yang mengawasi semua perbuatanmu. Dari tafsir tersebut dapat kita hubungkan bahwa Allah SWT mengawasi setiap makhluknya melalui perantara malaikat. Begitupun pada kehidupan bermasyarakat diperlukan *stakeholders* dalam kegiatan mengawasi kehidupan bernegara yang berkaca pada sesuatu dengan akama, dimana tidak ada kegiatan diluar dari terbitnya aturan atau kebijakan publik.

Administrasi publik meliputi lembaga legislatif, yudikatif dan eksekutif. Lembaga yudikatif sendiri memiliki fungsi sebagai administrasi pengawasan terhadap pelaksanaan undang-undang. Itu artinya dalam lingkup kegiatan administrasi publik ialah suatu upaya untuk mengawasi masyarakat dalam

hidup bernegara. Selain itu, para pelayan publik pun akan senantiasa terawasi oleh lembaga independen. Namun satu yang harus kita pegang teguh, manusia dan aturannya mungkin bisa lengah dari pengawasan. Tapi ada pengawasan sejati yang tidak bisa ditipu daya oleh apapun.

Maka sebagai seorang administrator publik muslim harus merasa diawasi dalam segala situasi sehingga tidak ada aturan atau manusia yang mengawasi pun, akan mengetahui bahwa malaikat selalu mengawasi setiap apapun yang dikerjakan.

E. Administrasi Sebagai Profesi

Q.S. Al-Isra (17) : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

“Katakanlah (Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.”

Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”

Isi :

Melalui ayat ini Allah memerintahkan manusia bekerja sesuai dengan bakat (bawaan) nya masing-masing. Sebab itu, sudah seharusnya manusia mengenal siapa dirinya dan memaksimalkan potensi di dalam dirinya. Dengan demikian, siapapun bisa mencapai amal kebaikan di hadapan Allah dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu dalam rangka mengenal diri sendiri menjadi syarat mutlak dalam mendekati Allah swt

Q.S. Al-An'am (6) : 132

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Masing-masing orang ada tingkatannya, (sesuai) apa yang mereka kerjakan. Tuhanmu tidak lemah terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Isi :

Seorang administrator tentunya memiliki peran penting di sebuah perusahaan dalam menjalankan tugas yang diembannya. Menjadi seorang administrator harus menciptakan pekerjaan yang baik dan benar, dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai fungsinya. Maka dari ayat diatas setiap orang sudah mempunyai tingkatannya masing-masing dan memperoleh derajat sesuai apa yang telah dikerjakan selama dimuka bumi ini. karena Tuhan akan memberikan balasan kepada kita. Apa yang telah kita lakukan dimuka bumi ini baik itu dalam keadaan baik atau buruk tuhan tidak lemah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Oleh karena itu, pentingnya ayat tersebut kita implementasikan dalam diri kita agar menjadi seorang insan yang bermanfaat terhadap sesama, menjadi makhluk yang disukai Allah untuk meraih sukses

dunia akhirat dengan menjalankan tugas sesuai hukum dan syari'atnya.

Q.S. At-Taubah (9) : 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Isi :

Allah memerintahkan umat manusia khususnya seorang muslim bekerja untuk meraih ridho Allah dan untuk kehidupan. Menjadi pelayanan publik adalah sebuah pekerjaan yang berisikan hal hal baik

dan apabila dijalankan dengan mematuhi prinsip prinsip administrasi dan diniatkan untuk ibadah maka melayani public menjadi pengantar jalan menuju ridho Allah.

“Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampilkan atau yang kamu sembunyikan.”

Q.S. Az-Zumar (39) : 39

قُلْ يَوْمَ الْعَمَلِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ قَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui”

Isi :

Dari ayat diatas sudah dijelaskan jauh sebelum adanya kepemimpinan di Dunia, namun Rasulullah SAW telah memberitahu kedudukan kita, dalam ayat ini menjelaskan sebuah kedudukan yang dimana setiapdari kita adalah seorang pemimpin, yakni memimpin diri diri sendiri, memimpin keluarga, dan lain sebagainya.

Namun jika dilihat dari kaca mata Administrasi Publik yang memiliki kedudukannya sendiri mengenai pelayanan publik, melayani masyarakat, menyediakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa harus mempersulit masyarakat. Dalam surat diatas menjelaskan bahwa "Berbuatlah menurut kedudukan mu" dalam perspektif Administrasi Publik

dan Pelayanan Masyarakat terdapat pelayanan yang berbeda, memiliki tugas masing-masing, sesuai dengan porsi dan sesuai dengan yang diperintahkan. Dalam hal ini sudah jelas bahwa segala sesuatu yang bukan pada tempat, bukan pada ahlinya berarti mereka tidak berbuat sesuai dengan kedudukan mereka.

Namun kitapun harus tahu, bahwa kedudukan bukanlah segalanya, kita harus tahu porsi dari kedudukan tersebut, kita harus bertanggungjawab terhadap kedudukan yang telah diberikan tersebut. Kedudukan Administrasi Publik dalam melayani masyarakat sangatlah besar, yang dimana masyarakat mampu mempermudah diri mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti: Pembuatan Akte kelahiran, kematian, pembuatan KK, pembuatan KTP, dan lain sebagainya. Kedudukan hal ini tidak semata-mata didirikan begitu saja tanpa ada tujuan, namun didikannya kedudukan pelayanan publik ini untuk memenuhi keperluan masyarakat yang berhubungan

dengan pemerintahan dengan adanya pelayanan seperti ini maka data masyarakat dapat tercatat di dalam data negara.

F. Administrasi Sebagai Pelayanan

Q.S. Az-Zukhruf (43) : 49

وَقَالُوا يَا أَيُّهُ السَّاحِرُ ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ إِنَّا لَمُهْتَدُونَ

“Dan mereka berkata, “Wahai pesihir! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan) akan menjadi orang yang mendapat petunjuk.”

Isi :

Jika dilihat dari Tafsir mengenai kata "Melepaskan" biarkan pemerintah memberikan pelayanan Administrasi yang telah ditetapkan dan ditugaskan pemerintah pusat, karena bagi seorang

pemimpin melayani masyarakat adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan dan ditepati, karena jauh sebelum hadirnya kepemimpinan, terdapat pemilihan yang dilakukan sehingga menghasilkan kepemimpinan yang dipercayai oleh masyarakat karena janji-janji yang telah diberikan oleh pemimpin kepada masyarakatnya.

G. Administrasi Sebagai Pemberi Arahan

Q.S. Al-Anbiya (21) : 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ
وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

"Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah."

Isi :

Allah menjadikan mereka atau para nabi sebagai seorang pemimpin yang memberi petunjuk, begitu pula dengan seorang administrator publik, Allah menciptakan mereka sebagai seorang pemimpin di Negara nya sebagai jalan petunjuk untuk masyarakat nya agar berbuat kebaikan.

FUNGSI ADMINISTRASI

A. Mencatat

Q.S. Al-Baqarah (2) : 282

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ
اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ
مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا
يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رَّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ

ٱلشُّهَدَاءِ ۚ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ
 ٱلشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمُوا ۚ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ
 ٱجْلَةٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَفْسَطُ عِنْدَ ٱللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۚ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَن
 تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
 تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِن
 تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۗ وَٱتَّقُوا ٱللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ
 عَلِيمٌ ۚ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi

sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalannya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu, (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak

menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Isi :

Peranan Administrasi dalam Perspektif Al-Qur'an terdapat dalam Dalil yaitu Surat Al-Baqarah ayat 282 tentang catat mencatat (pembukuan). Dengan mengetahui dan memahami sistem administrasi Islam diharapkan pelaksanaan sistem Administrasi Negara di Indonesia memiliki peranan yang dapat memberikan manfaat serta kemaslahatan umat bagi kepentingan masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Mengatur Aspek Kehidupan

Q.S. An-Nisa (4) : 156

وَيَكْفُرْهُمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا

"Dan (Kami hukum juga) karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka yang sangat keji terhadap Maryam"

Isi :

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap yang bersalah dan setiap orang yang melakukan maka mereka harus mendapat hukuman, begitupun dengan sisten Administrasi Publik yang memang membahas mengenai hukum secara terperinci, hukum adalah dasar patokan sebuah negara yang dimana untuk menjadikan sebuah negara yang aman, damai, dan sejahtera dapat dilihat dari hukum yang diberlakukan dalam ruang lingkup pemerintahan. Jika

disambungkan dengan sistem pelayanan publik yang membahas mengenai hukum, maka dalam pelayanan publikpun terdapat aturan-aturan dan tata tertib diberlakukan oleh ruang lingkup pemerintahan tersebut, yang dimana sebuah aturan dan tata tertib adalah salah satu dari hukum tersebut. Karena pada hakikatnya hukum adalah mengikat dan mengatur seseorang untuk mematuhi setiap kebijakan yang diputuskan dan diberlakukan oleh pemerintah demi kesejahteraan bersama.

Hukum diberlakukan untuk mencegah seseorang melakukan kriminal, yang dimana dilakukan untuk menjaga kesejahteraan seluruh masyarakat, dan juga agar tidak terciptanya ke gaduhan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Hukum dilakukan untuk mencegah seseorang melakukan hal yang tidak di inginkan, yang dimana biasanya masyarakat terkadang berbuat sesuka hati tanpa

memikirkan orang lain. Begitupun dengan pelayanan publik, tanpa adanya aturan dan hukum yang diberlakukan dalam sistem pelayanan maka setiap pegawai dan pelayan publik akan berbuat sesuka hati tanpa melayani masyarakat dengan benar. Maka dari itu, sangat penting sebuah hukum diberlakukan di negara yang Demokrasi seperti ini.

C. Mengawasi

Q.S. Asy-Syura (42) : 6

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ
بِوَكِيلٍ

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; adapun engkau (Muhammad) bukanlah orang yang diserahi mengawasi mereka."

Isi :

Didalam Sistem Administrasi Publik terdapat kata mengawasi, yang dimaksud dengan mengawasi adalah melihat segala aspek yang berhubungan dengan Administrasi Publik, apapun yang berhubungan dengan negara, apapun yang berhubungan dengan sosial dan masyarakat, karena pada hakikatnya peran dari administrasi publik adalah melayani masyarakat, segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat maka dapat dikatakan sebagai Administrasi Publik. Publik itu menyeluruh dan cakupan meluas, jadi tidak hanya disatu titik saja, saking luasnya didalam sistem administasi publik ini tidak hanya berhubungan dengan negara, tidak hanya keterikatan dengan negara, namun dengan pihak swastapun, dengan hak milik pribadipun dapat dikatakan sebagai administrasi publik selagi apa yan dilakukan melibatkan beberapa orang, karena hakikat adminitrasi publik adalah terjalannya kesosialan dan komunikasi yang baik.

Dijelaskan bahwa didalam Al-Qur'an hidup kita, langkah kita, apapun yang kita lakukan diawasi oleh Allah SWT. Begitupun dengan Administrasi Publik dipergunakan untuk mengawasi setiap gerak gerik, kinerja pemerintahan yang diberi tugas untuk memenuhi kebutuhan dan melayani masyarakat dengan sebaik mungkin, tanpa melihat imbalan, bayaran atau apapun. Karena hakikatnya administrasi publik adalah pelayan bagi masyarakatnya dan melayani setiap apa yang masyarakat butuhkan.

D. Manajemen

Q.S. Al-Anfal (8) : 53

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا
مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikannya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah

apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Isi :

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak semata-mata mengubah segala sesuatu tanpa adanya ikhtiar yang dibuat umat manusia. Maka perlunya manajemen pengelolaan dalam kehidupan salah satunya dalam aspek administrasi. Dalam menggapai suatu tujuan pun tujuan tersebut harus disusun dan dikelola atas usaha manusia.

Q.S. Al-Maidah (5) : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Isi :

Kelanjutan dari ayat sebelumnya dapat dijelaskan bahwa Walaupun Allah telah menyediakan dan menghalalkan barang-barang yang baik bagi hambaNya, namun haruslah diperhatikan juga bagaimana cara mendapatkannya, dan janganlah sampai melampui batas dalam menggunakan perkara yang halal tersebut. Bahwa kebutuhan hidup itu harus terpenuhi secara wajar, agar kelangsungan hidup dapat berjalan dengan baik. Apabila kebutuhan hidup dipenuhi dengan cara yang berlebih-lebihan, tentu akan menimbulkan efek buruk pada diri manusia tersebut. Banyak sekali efek buruk yang ditimbulkan karena *israf* (berlebihan), diantaranya adalah egoisme, serakah, dan tunduknya diri terhadap hawa nafsu sehingga uang yang dibelanjakan hanya habis untuk hal-hal yang tidak perlu dan merugikan diri. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa allah maha mengatur sebagaimana dalam salah satu prinsip administrasi

publik adalah kegiatan untuk mengelola dan mengorganisasikan seluruh kegiatan yang ada.

PRINSIP ORGANISASI

A. Musyawarah

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَأَنْتَ لَهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَتَنَادِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan

itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.

Isi :

Ayat Al-Qur'an di atas secara implisit memberikan prinsip demokrasi, yaitu meminta Nabi Muhammad untuk memusyawarahkan suatu persoalan bila terjadi permasalahan di tengah kehidupan dengan masyarakat lain. Selain itu Surat Ali Imran ayat 159 membicarakan tentang akhlak mulia dan musyawarah. Isinya berkaitan dengan cara seseorang dalam menyikapi sebuah urusan, dan anjuran untuk berbuat baik kepada siapa saja.

Penafsiran lebih lanjut dari Surat diatas dapat dimaknai sebagai berikut:

- Ayat ini merupakan contoh sikap lemah lembut Rasulullah kepada orang-orang yang melanggar

perintah-Nya. Kebaikan Rasulullah dapat terlihat dari akhlakul karimah yang ditunjukkannya kepada orang lain termasuk musuh Allah dalam hal peribadahan

- Allah memberi perintah manusia untuk bermusyawarah agar bisa menyelesaikan masalah dengan bijak
- Allah memberi perintah pada Nabi untuk bermusyawarah agar bisa mendapatkan pandangan yang berbeda dari ide dan solusi orang lain
- Melakukan musyawarah akan menghasilkan sebuah keputusan yang matang dan tidak teges-gesa. Bermusyawarah memberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dengan leluasa
- Setelah musyawarah, dianjurkan untuk memasrahkan hasil keputusan kepada Allah dan bertawakkal atas hasil yang dicapai bersama-sama.

B. Transparasi

Q.S. Al-Maidah (5) : 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلنَّفْوٰى ۗ
وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Isi :

Dalam buku *Tafsir Imam Syafii* (Almahira: 2008), Syeikh Ahmad Mustofa menuliskan bahwa ayat ini berkaitan tentang kesaksian yang adil untuk

semua pihak. Pelajaran yang bisa dipetik dari ayat 8 surat Al Maidah adalah jika seseorang sudah ditetapkan menjadi saksi, maka ia wajib menyatakan kebenaran dengan sebaik-baiknya. Dirinya tak boleh memberikan kesaksian palsu, meskipun terdapat kesalahan dari pihak keluarga atau kerabatnya. Seseorang yang sudah menjadi saksi harus bisa jujur mengutarakan kebenaran tanpa ada yang ditutupi. Dalam ayat ini dijelaskan begitu pentingnya aspek kejujuran guna meningkatkan transparansi bagi masyarakat.

Isi :

Dalam lingkup kerja pemerintah, sebagai pelayan publik tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan. Adapun prinsip tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/M.PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum

Penyelenggaraan Pelayanan Publik, terdapat 10 (sepuluh) prinsip pelayanan umum yang diatur di dalamnya, yaitu :

1. Kesederhanaan prosedur Prosedur pelayanan publik tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.
2. Kejelasan Persyaratan teknis dan administratif pelayanan publik. Unit kerja/pejabat yang berwenang dan bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan dan penyelesaian keluhan/persoalan/sengketa dalam pelaksanaan pelayanan publik. Rincian biaya pelayanan publik dan tata cara pembayaran.
3. Kepastian waktu Pelaksanaan pelayanan publik dapat diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.
4. Akurasi (Ketepatan) Produk pelayanan publik diterima dengan benar, tepat dan sah.

5. Keamanan Proses dan produk pelayanan publik memberikan rasa aman dan kepastian hukum
6. Tanggung jawab Pimpinan penyelenggara pelayanan publik atau pejabat yang ditunjuk bertanggung jawab atas penyelenggaraan pelayanan dan penyelesaian keluhan/persoalan dalam pelaksanaan pelayanan publik.
7. Kelengkapan sarana prasarana Tersedianya sarana dan prasarana kerja, peralatan kerja, dan pendukung lainnya yang memadai, termasuk penyediaan sarana teknologi telekomunikasi dan informatika (telematika).
8. Kemudahan akses (Aksesibilitas) Tempat dan lokasi serta sarana pelayanan yang memadai, mudah dijangkau oleh masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informatika. Aksesibilitas disini adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang

disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan.

9. Kedisiplinan, kesopanan dan keramahan Pelaksana pelayanan harus bersikap disiplin, sopan dan santun, ramah.
10. Kenyamanan Lingkungan pelayanan harus tertib, teratur, disediakan ruang tunggu yang nyaman, bersih, rapi, lingkungan yang indah dan sehat serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung pelayanan, seperti tempat parkir, toilet, tempat ibadah dan lain-lain.

Dengan demikian, ayat di atas memberi arti bahwa pelaksanaan tugas dan wewenang pemerintah itu harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan serta mengedepankan pada kepentingan umum yang bersifat progresif untuk masyarakatnya.

C. Patuh Kepada Atasan

Q.S. Al-Anfal (10) : 46

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.”

Isi :

Dalam pengelolaan administrasti tentunya memiliki pemimpin atau atasan organisasi yang perkataannya memiliki pengaruh bagi bawahannya. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwasannya menaati pemimpin atau pemegang kewenangan adalah sebuah keharusan selagi pemimpin tersebut tidak menyimpang dari Allah dan Rasul-Nya. Musyawarah juga menjadi salah satu hal penting dalam lembaga administrasi public untuk mencegah kesalahpahaman dan perselisihan yang mana akan membuat

kesejangan dalam melaksanakan pelayanan publik. Dalam ayat ini juga Allah memerintahkan bersabar, bersabar menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki pemimpin ataupun pelayan publik.

Q.S As-Syu'ara (26) : 107-109

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِّي لَأَجْرِي إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ

107. Sesungguhnya aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,
108. Maka bertakwalah kamu kepada Allah dan taatlah kepadaku.
109. Dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu; imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam.

Isi :

Berdasarkan tafsir ringkas dari Kemenag RI, Ayat ini merupakan kisah Nabi Nuh ketika memberitahu kaumnya bahwa ia adalah seorang rasul Allah yang diutus kepada mereka. Ia dipercaya untuk menyampaikan perintah dan larangan Allah, tanpa menambah atau mengurangi sedikit pun. Ayat ini menerangkan isi risalah yang disampaikan Nabi Nuh kepada kaumnya, yaitu agar bertakwa kepada Allah dan hanya menyembah kepada-Nya. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas menyampaikan agama Allah, Nabi Nuh tidak akan meminta upah kepada siapa pun, dan tidak mengharapkan harta kekayaan, kekuasaan, dan kemegahan sedikit pun. Ia hanya mencari keridaan dan pahala dari Allah.

Jika dikaitkan dengan Administrasi Publik, ayat ini dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin dihasilkan atas kepercayaan para pengikutnya. Para Pengikut

memberikan kepercayaan kepadanya bahwa beliau mampu memimpin suatu keadaan dalam lingkungannya. Seorang pemimpin islami yang baik haruslah mampu menuntun pengikutnya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan mampu memimpin dengan baik, agar para pengikutnya dapat mematuhi seorang pemimpin tersebut. Seorang pemimpin tersebut pula tidak semata mata menjalankan tugasnya demi imbalan semata, sebab semua imbalan tersebut merupakan rezeki dari Allah SWT, dan Allah SWT sudah mengaturnya.

KARAKTERISTIK PELAYANAN

A. Berbuat Baik

Q.S. At-Taubah (9) : 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberirahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Isi :

Administrasi merupakan salah satu jalan dalam tolong menolong antara sesama, karena pelayanan tentunya dibutuhkan bagi masyarakat luas dalam menunjang kehidupan social. Berkaitan dengan ayat bahwasannya menjadi manusia baik laki laki ataupun perempuan hendaknya saling tolong menolong dalam kebaikan dan juga mencegah terjadinya kemungkar.

Dan orang-orang yang beriman, dengan iman-nya yang sempurna, dari laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam hal-hal kebenaran dan kebaikan. Secara jelas dapat dilihat dalam sikap dan perilakunya, yaitu mereka menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Q.S. Al-Anbiya 21: 108

قُلْ إِنَّمَا يُرِوْنِي إِلَهِي أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, apa yang diwahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?"

Isi :

Pada ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad membawa agama Islam agar menjadi rahmat bagi manusia dan lingkungan hidup. Tentu seorang pelayan publik pun harus mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah, yang bisa menjadi pelayan publik yang baik untuk masyarakat maupun lingkungan hidupnya.

B. Etika Seorang Pelayan Publik

Q.S. Al-An'am (6) : 135

قُلْ يَوْمَ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَامِلٌ فَاَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ مَنْ
تَكُوْنُ لَهٗ عَاقِبَةُ الدَّارِ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُوْنَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “ Wahai Kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) diakhirat (nanti).

Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.”

Isi :

Etika Seorang pelayan publik menjadi suatu disiplin ilmu. Memiliki kemampuan yang memadai untuk membangun pribadi menjadi pelayan publik yang baik. bersikap ramah, sopan dan hormat disaat melakukan interaksi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk membantu dalam memperoleh pelayanan. Sesuai dengan firman Allah diatas, berbuatlah sesuai kedudukanmu dan semampumu, kelak nanti akan memperoleh tempat yang terbaik diakhirat. Firman tersebut menjadi landasan pondasi bagi seorang pelayan publik, agar menjadi seorang insan yang berguna bagi nusa dan bangsa. Konsisten terhadap apa yang selama dijalankan terhadap bentuk ketaatan kepada Allah SWT dalam menyebarkan

kebaikan terhadap sesama makhluk yang ada dimuka bumi ini.

C. Membangun Hubungan Yang Baik

Q.S. Al-An'am (6) : 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى
إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْمَرُونَ

“Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipatnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka (sedikit pun) tidak dizalimi (dirugikan).”

Isi :

Tugas seorang administrator tentunya harus memiliki peran baik terhadap sesama. Membangun hubungan yang baik dengan setiap karyawan. Saling bekerja sama dalam menjalankan tugas administrasi.

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa siapa yang berbuat kebaikan maka Allah akan membalasnya dengan 10 kali lipatan kebaikan yang ditanamnya. Tugas administrator harus mencerminkan kandungan ayat tersebut, karena sebaik baiknya manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain, tidak pernah bosan dalam menyebarkan kebaikan. Pun sebaliknya jika kita melakukan perbuatan buruk yang jahat, maka tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya dengan balasannya yang setimpal.

MAKNA PEMIMPIN

A. Pengganti

Q.S. Al-Baqarah (2) : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Isi :

Pada surat Al Baqarah ayat 30, Allah SWT menerangkan kepada malaikat akan menciptakan manusia untuk mengelola bumi. Sehingga terjadi dialog antara Allah SWT dan malaikat berkaitan dengan penciptaan manusia.

Dalam dialog tersebut, malaikat seolah meragukan kemampuan manusia karena sifatnya yang selalu

merusak dan menumpahkan darah. Namun, manusia memiliki keunggulan dari makhluk lain. Disebut sebagai khalifah di muka bumi, artinya manusia sebagai wakil atau pemimpin di bumi. Tentunya tugas ini sangat berat sehingga setiap manusia harus memiliki kemampuan mengelola alam semesta sesuai amanat yang diemban.

Dengan begitu, Q.S. Al Baqarah ayat 30 menjelaskan bahwa setiap manusia adalah khalifah yang memimpin bumi sehingga akan ditanya pertanggung jawabannya nanti.

Q.S. Yunus (10) : 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di bumi setelah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat.”

Isi :

Sebagaimana kita ketahui dalam quran surah al-baqoroh ayat 30 bahwasannya manusia diciptakan untuk menjadi kholofah ataupun pengganti di muka bumi. Manusia memiliki peran penting yakni untuk memakmurkan dan mengatur bumi serta menjadi pemimpin yang baik. Allah akan melihat bagaimana manusia berbuat kebaikan atau keburukan dan Allah akan memberi pahala orang yang berbuat baik dan menghukum orang yang berbuat jahat.

Kolerasi dengan kegiatan administrasi adalah seorang pelayan public juga menjadi pemimpin dan bertanggungjawab dalam keseluruhan kegiatan administrasi. Dalam hal ini pelayan public harus memberi pelayanan yang baik agar kegiatannya menjadi bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

a. Tujuan Hidup Pemimpin

Q.S. Al-an'am (6) : 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam.”

Isi :

Tujuan hidup kita dimuka bumi ini tiada lain yakni untuk menjalankan tugas peran fungsi kita sebagai khalifah fi lard, karena setiap apa yang kita kerjakan jadikanlah itu ibadah kepadaNya. Begitupun seorang administrator harus penuh khidmat terhadap aturanNya menjalankan PerintahNya dan Menjauhi LarangNya agar kita mendapat rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT. Selama menjalankan tugas didunia, tentunya harus didasari dengan iman yang kokoh, agar kita mensyukuri nikmatNya setiap hari sehingga itu akan bernilai ibadah untuk kita. Apapun tugas yang dilakukan selama tidak melanggar Aturan maka itu akan menjadi value kita dihadapan Allah SWT.

b. Larangan Untuk Menjadikan Orang Kafir Sebagai Pemimpin

Q.S. Ali Imron (3) : 28

اِيَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاتُوا^{٢٨} وَيَحْذَرُكُمْ اللَّهُ
نَفْسَهُ^{٢٩} وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Isi :

Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali.

Maksud dari ayat tersebut bahwa janganlah seorang yang kafir untuk dijadikan seorang pemimpin agar tidak membawa ke jalan yang sesat dan tentunya agar Negara

tersebut menjadi Negara yang adil dan makmur karena dipimpin oleh seorang yang patuh dan taat kepada perintah agama.

c. Pemanfaatan Kekuasaan

Q.S. An-Nisa (4) : 153

يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا
مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرِنَا اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ
بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَنْ
ذَلِكَ ۗ وَآتَيْنَا مُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

"Orang-orang) Ahli Kitab meminta kepadamu (Muhammad) agar engkau menurunkan sebuah kitab dari langit kepada mereka. Sesungguhnya mereka telah meminta kepada Musa yang lebih besar dari itu. Mereka berkata, "Perlihatkanlah Allah kepada kami secara nyata. "Maka mereka disambar petir karena kezalimannya. Kemudian mereka menyembah anak sapi, setelah mereka melihat bukti-bukti yang nyata, namun

demikian Kami maafkan mereka, dan telah Kami berikan kepada Musa kekuasaan yang nyata."

Isi :

Ayat diatas menjelaskan bahwa pelajaran yang kita ambil dalam surat ini, kekuasaan yang telah Allah SWT., berikan kepada manusia bukanlah semata-mata untuk menyombongkan diri, dan kekuasaan yang Allah berikan kepada Nabi Musa a.s untuk dijadikan sebagai bukti bahwa agama yang dipegang oleh Nabi Musa a.s adalah agama yang benar-benar Allah pilih untuk manusia bertaqwa kepada Allah SWT., Jika disambungkan dengan kekuasaan yang ada dalam Administrasi Publik, yakni sebuah kekuasaan yang telah diberikan harus dipertanggungjawabkan setiap tugas yang telah diembanna. Namun dibalik kekuasaan yang diberikan kepada seseorang hendaklah dipergunakan sesuai dengan apa dipergunakan, jangan sampai kekuasaan dijadikan

acuan untuk bermalas-malasan, jangan sampai kekuasaan dijadikan sebuah tumpuan untuk meraih segalanya.

Kekuasaan bukanlah segalanya, namun segalanya adalah kekuasaan. Yang dimana sesuatu perlu dipertanggungjawabkan atas semua halnya, maka dari itu jangan jadikan bahwa sebuah kekuasaan dapat menaklukan segalanya. Sebuah kekuasaan adalah sebuah tugas yang dimana tugas tersebut berkali-kali lipat bertambah dibandingkan dengan tugas-tugas yang lainnya. Maka dari itu, pergunakan kekuasaan tersebut sesuai pada tempatnya dan sesuai dengan yang semestinya dilakukan.

KARAKTERISTIK PEMIMPIN

a. Berlepas Dari Kemungkaran

Q.S. At-Taubah (9) : 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَاهَا آيَاهُ فَلَمَّا
تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”

Isi :

Dalam kisah Ibrahim sebagai pemimpin umat pada masanya yang juga berhadapan dengan bapaknya yang menjadi musuh Allah, memberi hikmah bahwasannya menjadi seorang pemimpin seharusnya berlepas diri dari segala kemungkaran yang dilakukan orang-orang sekitar. Jangan sampai status pemimpin membuat dirinya atau keluarganya berbuat sewenang-wenangnya. Diantara sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah lembut, penyantun, yakni penyabar, mampu meredam kemarahan dan sikap buruk kepada orang lain.

b. Bersikap Tegas Terhadap Kedzaliman

Q.S. At-Taubah (9) : 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۗ وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.”

Isi :

Setelah dijelaskan pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat luas, lalu dijelaskan sikap ketika menghadapi orang kafir yang memusuhi orang mukmin. Hal ini menyinggung agar hendaknya para pemegang kekuasaan untuk gigih dalam memerangi orang-orang yang berbuat kerusakan baik itu dengan cara di beri pelajaran ataupun hukuman.

Khususnya seorang pemimpin tentunya mesti merasakan, mengetahui dan memberikan sikap tegas dan semangat juang yang tinggi untuk menegakkan hukum hukum yang berlaku di Indonesia juga hukum hukum Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin juga tidak boleh putus asa ataupun menyerah dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan membasmi kemungkaran.

c. Mengendalikan Diri dan Menghindari Perbuatan Dusta atau Berbohong

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 94)

فَمَنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, maka merekalah orang-orang yang zalim.”

Isi :

Kejujuran merupakan modal utama keberhasilan. Kenapa negara kita terpuruk? Ya, karena tidak ada kejujuran dalam mengelola negara ini. Yang banyak terjadi adalah sumpah palsu. Bukankah semua pegawai

negeri, pejabat dan pemimpin negeri ini, baik yang sipil maupun melliter sudah disumpah menurut agama masing-masing sebelum menjalankan tugas dan jabatannya? Tapi sumpahnya hanya di bibir saja. Demikian pula pengusaha dan konglomerat hitam yang bermain KKN dengan aparat dalam menjalankan bisnis dan usahanya. Semuanya ini saling terkait yang mengakibatkan terpuruk dan hancurnya bangsa ini.

Dalam rangka menciptakan pemerintahan yang bersih, kita semua harus berani berkata yang benar, walaupun bagi sebagian orang memang terasa pahit. Tetapi itulah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw, bahwa katakanlah yang benar, berkatalah dengan jujur, walaupun akan terasa pahit. Menjadi orang lurus, jujur dan benar memang akan menemui banyak tantangan dan rintangan seperti yang dialami para Nabi/Rasul serta para penegak kebenaran lainnya. Namun walaupun resiko yang diterima adalah cemohan “sok suci”, pengucilan atau bahkan dipecat dari jabatan dan pekerjaannya, tapi itu jauh lebih baik dan terhormat daripada memelihara kebusukan dan menjadi komoditas di balik kursi empuknya yang pada akhirnya terperosok dalam lingkaran kejahatan secara berjamaah.

d. Memilih Pemimpin Yang Jujur dan Bertanggung Jawab

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 95

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ ۖ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.”

Isi :

Pemimpin merupakan orang yang memiliki tanggung jawab lebih diantara yang lain. merupakan orang yang mengemban tugas dan tanggungjawab untuk memimpin dan bisa mempengaruhi orang yang dipimpinya. Dengan menjadi seorang pemimpin berarti harus siap untuk pengayom rakyat. Artinya bukan hanya memimpin tetapi juga ikut ambil bagian dalam menyejahterakan rakyat. Dalam memilih seorang pemimpin kita wajib tau tentang segala latar belakang pemimpin yang akan kita pilih, jangan sampai kita salah dalam memilih seorang pemimpin. karena pemimpin yang akan kita pilih menentukan bagaimana kita yang akan dipimpin selama periode jabatan yang ia emban.

e. Jujur dan Amanah

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 98-99

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha menyaksikan apa yang kamu kerjakan?"

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَن آمَنَ تَبْغُونَهَا عِوَجًا وَأَنتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendakinya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?" Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.”

Isi :

Pemimpin itu harus mempunyai karakter, kredibilitas, menjadi inspirasi keteladanan dan mampu menumbuhkan harapan. Ini menyangkut komitmen, integritas, kejujuran, konsistensi dan keberanian seorang pemimpin untuk bertanggung jawab atas pilihannya.

Bukan jenis pemimpin yang selalu ragu-ragu dan serba lambat mengambil keputusan di antara sekian banyak pilihan yang memang mustahil sempurna. Pemimpin yang kredibilitasnya mumpuni, sejak semula diberi amanah siap mempertanggung jawabkan kegagalan tanpa mencari kambing belang. Pemimpin itu lebih suka mencari apa yang keliru untuk diperbaiki ketimbang mencari siapa yang patut disalahkan.

f. Karakter Beriman

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 101-103

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُنَلِّىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nyapun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ
عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ
لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni‘mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni‘mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Isi :

Setiap Aparatur Negara yang diangkat menjadi pejabat administrator dan pejabat pengawas wajib

dilantik dan mengangkat sumpah/ janji jabatan menurut agama atau kepercayaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Islam adalah agama surga yang diturunkan oleh Allah melalui para nabi Muhammad menganggapnya sebagai utusan. Islam secara umum dipahami artinya Kemakmuran. Ajaran Islam mewajibkan orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah swt Allah dapat menjadikan dirinya khalifah-Nya. itu berarti semua orang Mereka yang percaya dan takut akan dia dapat membuat bumi makmur dalam mencari kebutuhan hidup. Planet yang makmur adalah keseimbangan kehidupan dunia ke akhirat. Allah ingin umat manusia menemukan keseimbangan di dunia dan nanti. Orang tidak boleh dipisahkan oleh dua sisi, itu sebabnya mereka dilahirkan kebahagiaan. Kerja keras adalah tujuan menciptakan karya terbaik memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan utama hidup yang dituntut pekerjaan adalah keikhlasan. Jika seseorang melakukannya di setiap pekerjaannya, maka akan membawa berkah kehidupan dan hidupnya.

g. Karakter Pemimpin Mengajak Kepada Perbuatan Baik

Q.S. Ali 'Imran (3) : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Isi :

Pemimpin itu diharapkan memberi keteladanan dan integritas. Baik dalam perkataan, sikap, dan kejujuran. Pemimpin dijelaskan dalam dua ayat. Pertama, Surah As Sajdah Ayat 24 menjelaskan tiga karakteristik seorang pemimpin. Allah Swt .berfirman: "Kami telah menciptakan seorang pemimpin di antara manusia yang karakternya mengajak umatnya untuk menerima agama kami yang benar dan jalan yang lurus" (32:24). “Pemimpin seperti bahu ini memikul amanat makruf nahi munkar. Kata yang keluar dari mulutnya selalu amar makruf nahi munkar.

Oleh karena itu, segala kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin ini selalu berlandaskan pada perintah makruf dan nahi munkar. Peran pertama pemimpin adalah amar makruf nahi munkar. Kemudian, karakter

pemimpin yang kedua, yang mengajak umatnya ke surga, memiliki karakter kesabaran.

h. Karakter Menghadapi Konflik Dengan Bijak

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 105 & 134

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ
وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ
عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

Isi :

Seorang leader/manager/pemimpin dituntut agar berperan besar untuk membuat dan membawa kearah konflik yang fungsional bukan membawa kearah konflik yang destruktif/merusak. Untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik contohnya satu permasalahan yang ada di masyarakat dapat diatasi dengan adanya pendekatan yang komprehensif dari seluruh stakeholder dan perangkat pemerintah yang ada di setiap daerah-daerah, sehingga setiap permasalahan yang muncul di masyarakat dapat segera di selesaikan dan mendapatkan solusi terbaik tanpa merugikan pihak-pihak tertentu.

i. Pasrahkan Segala Permasalahan Kepada Allah

Q.S. Ali 'Imran (3) : 108-109

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزُلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعَالَمِينَ

“Itulah ayat-ayat Allah, Kami bacakan ayat-ayat itu kepadamu dengan benar; dan tiadalah Allah berkehendak untuk menganiaya hamba-hamba-Nya.”

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِلٰى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

“Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.”

Isi :

Dari berbagai bentuk kesabaran, sebaik-baik kesabaran adalah yang merupakan tanda kekuatan iman, yang membuat pemiliknya bergembira di qadla' Allah, berserah diri dengan kuat kepadanya, dan senang kepadanya. Semua yang Allah kehendaki, manis dan pahit. Dengan nilai kesabaran dan suka cita, manusia akan mampu mengendalikan diri di saat tertimpa musibah, karena kesabaran dan suka cita mendorong manusia untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT sehingga mampu menanggung musibah dan cobaan dari-Nya. Kesabaran ini menghasilkan kedamaian dan ketenangan batin. , tidak ada kesedihan dalam hidup ini. Kesabaran dapat bekerja, menggunakan karunia Allah dengan baik, maka dia akan menerima rahmat ridla dan Allah SWT. Kesabaran pada tahap ini adalah konsistensi keyakinan dan emosi kita dalam kemiskinan dan kemiskinan. Kaya, bermasalah dan selalu hidup sederhana, taat dan penuh rasa syukur kepada Tuhan.

j. Gemar Bersedekah dan Hindari Korupsi

Q.S. An-Nisa (4) : 2

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا الْأَخْيَابَ بِالْأَيْمَانِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا

“Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka, janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk, dan janganlah kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sungguh, (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.”

Isi :

Pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia saat ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi. Dengan demikian pada prinsipnya pencegahan dan pemberantasan korupsi telah menjadi komitmen bangsa Indonesia. Sembilan nilai anti korupsi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan berkeluarga, bekerja, maupun bersosialisasi dalam masyarakat. Kesembilan nilai anti korupsi dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu inti (jujur, disiplin, dan

tanggung jawab) yang dapat menumbuhkan sikap (adil, berani, dan peduli) sehingga mampu menciptakan etos kerja (kerja keras, mandiri, sederhana).

Bersedekah adalah pahala yang pantas kita dapatkan di dunia ini. Sedekah tidak harus berbagi barang maupun uang. Kita bisa bersedekah dengan senyum . Selain itu, bersedekah bisa mendekatkan kita dengan iman dan juga Allah SWT.

k. Jauhi Rekan Pendusta

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 118

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا
وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ
أَكْبَرُ ۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.”

Isi :

Hidup itu keras, tapi dapat lebih keras jika kita bodoh. Seperti yang dikatakan John Wayne. Ketika kita mengeluh kita cenderung lupa banyak solusi atau jalan keluar yang dapat mengurangi masalah hidup kita. Jauhi tipe orang yang tidak mau bertanggungjawab atas perbuatannya atau orang yang membuat dirimu merasa buruk karena marah meskipun mereka sebenarnya yang salah. Ini salah satu bentuk manipulasi emosi. Teman yang Anda temui di kantor bisa saja membawa dampak negatif untuk pencapaian kerja. Bukannya memiliki tujuan untuk maju bersama, bisa saja teman Anda justru akan menghambat perkembangan karier ke depannya.

1. Berada Dalam Kebenaran

Q.S. Al-Baqarah (2) : 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya. Allah Swt berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu

imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: “(dan saya mohon juga) dari keturunanku.” Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim.”

Isi :

Dalam ayat 124 surat al-Baqarah di atas, diartikan sebagai pemimpin atau teladan. Nabi Ibrahim As ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun pemimpin masyarakat. Dalam ayat itupun diisyaratkan, bahwa kepemimpinan dan teladan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Apa yang digariskan dalam ayat ini merupakan suatu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai, bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang

melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah.

Dari ayat ini dapat diketahui, bahwa hakikat sebuah kepemimpinan adalah suatu janji antara pemimpin dengan Allah untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal inilah yang akan menjadi pengendali seorang pemimpin dalam bertindak, sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia/ rakyatnya, tetapi kepada Allah Swt.

Q.S. Al-Hajj (22) : Ayat 67

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ
إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ

"Bagi setiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan maka tidak sepatasnya mereka berbantahan dengan engkau dalam urusan (syariat) ini, dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sungguh, engkau (Muhammad) berada di jalan yang lurus."

Isi :

Sebagai pelayan publik harus berada di jalan yang lurus, baik dalam bidang akidah, ibadah (syariah), maupun akhlak. Mengikuti apa yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Q.S. As-Syu'ara (26): 30-31

قَالَ أَوْلَوْ جَنَّاتِكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ

"Dia (Musa) berkata, "Apakah (engkau akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (bukti) yang nyata?"

قَالَ فَأْتِ بِإِبْرَاهِيمَ إِنَّ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

“Dia (Fir’aun) berkata, “Tunjukkan sesuatu (bukti yang nyata) itu, jika engkau termasuk orang yang benar!””

Isi :

Berdasarkan tafsir ringkas dari Kemenag RI, Ayat ini merupakan kisah Nabi Musa dengan Fir’aun. Kala itu Nabi Musa berkata, “Dan apakah (kamu akan melakukan itu) sekalipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?” Maksudnya, satu tanda yang jelas sekali yang membuktikan kebenaran ajaran yang aku bawa berupa kejadian-kejadian yang luar biasa. Fir’aun pun berkata, “Tunjukkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar.’ Maka Musa melemparkan tongkatnya, lalu tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular,” yaitu ular jantan “yang nyata” maksudnya, yang nampak jelas bagi setiap orang, bukan khayalan dan bukan pula kemiripan. “dan dia menarik tangannya,” dari dalam bajunya, “maka tiba-

tiba tangan itu bercahaya sangat besar, tidak memiliki kekurangan sedikitpun bagi siapa saja yang memandangnya.

Jika dikaitkan dengan Administrasi Publik, ayat ini dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan. Dalam kepemimpinan, tidak semua pengikut mampu mengikuti apa yang diperintahkan pemimpinnya. Tentunya ada saja yang tidak sejalan dengan seorang pemimpinnya tersebut. Menyikapi hal ini, seorang pemimpin bisa saja memberikan suatu bukti nyata kepada para pengikutnya tersebut. Atau dapat dikatakan dalam Administrasi Publik bahwa hal ini berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas seorang pemimpin atas kinerjanya dalam penyelenggaraan kepemimpinannya.

m. Memenuhi Hak-hak Masyarakat

Q.S. As-Syu'ara (62) : 183

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi.”

Isi :

Berdasarkan tafsir ringkas dari Kemenag RI, Pada dasarnya prinsip hubungan antar manusia menurut Islam adalah tidak boleh menzalimi dan tidak boleh dizalimi dengan cara apa pun dan dalam bidang apa pun.

Jika dikaitkan dengan Administrasi Publik, ayat ini dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan. Seorang pemimpin haruslah bersikap adil dalam hal penyelenggaraan kepemimpinannya. Ia tidak boleh berbuat dzalim kepada para pengikutnya hanya demi kepentingan pribadinya. Seorang pemimpin juga harus mampu menuntun dan mengarahkan para pengikutnya ke jalan yang benar, yaitu jalan yang di

ridhai Allah SWT. Serta memberikan contoh yang baik kepada para pengikutnya, agar para pengikutnya tidak membuat kerusakan di bumi. Karena dapat dikatakan pula bahwa pengikut merupakan cerimanan dari pemimpinnya, jika pemimpinnya saja membuat kerusakan, maka pengikutnya pun akan menganggap hal itu biasa.

n. Sifat Lapang Dada Terhadap Orang Yang Membenci

Q.S. Ali ‘Imran (3) : 119-120

هَآ أَنْتُمْ أَوْلَآءُ تُحِبُّونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لَفُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بَعِيثِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata: "Kami beriman"; dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada

mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu".
Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati."

إِنْ تَمَسَسْتُمْ حَسَنَةً تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan."

Isi :

Salah satu sifat penting yang hendaknya dimiliki setiap Muslim adalah lapang dada. Sifat ini sepadan dengan rasa sabar dalam menghadapi ujian atau peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan. Apalagi, bila seseorang berada dalam kapasitas sebagai pejabat atau administrator pelayan publik. Tidak semua keadaan dapat kondusif. Kadangkala, pekerjaan atau tingkah laku yang dilakukan harus benar benar baik dan menjadi inspirasi bagi masyarakat kadang dalam menjalani perannya sebagai pelayan publik tidak terlepas dari

berbagai persoalan berupa tekanan, atau bahkan cercaan dan fitnah.

o. Menjadi Teladan

Q.S. Al-Ahzab (21) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Isi :

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sosok Nabi Muhammad Saw merupakan barometer kehidupan dan suri tauladan bagi manusia. Sebagai pembawa pesan Allah Swt, Muhammad Saw sukses menghidupkan pesan tersebut dalam dirinya dan bagi orang di sekitarnya. Sifat,

sikap dan nilai-nilai yang dibawa beliau—meskipun tidak seluruhnya—merupakan representasi dari ajaran-ajaran Al-Qur’an. Menurut Quraish Shihab, ayat ini—bisa jadi—merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman tersebut dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat di atas mengatakan, “*Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu ada nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.*”

Kata *uswatuni* atau *iswah* berarti teladan. Az-Zamakhshari mengatakan bahwa ayat ini memiliki dua kemungkinan makna, yaitu: *Pertama*, nabi Muhammad dalam arti kepribadian beliau secara total adalah teladan. *Kedua*, diantara kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Bagi mayoritas ulama, pendapat pertama adalah yang paling kuat, karena kata *fi* dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21 bermakna seluruhnya. Pakar tafsir dan

hukum, al-Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah sebuah anjuran semata

p. Amanah

Q.S. Taha (20) : 26-27

وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ۙ

“Dan mudahkanlah untukku urusanku,”

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّنْ لِّسَانِيْ

“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,”

Isi :

Nabi Musa menyadari betapa berat tugas yang Allah amanahkan kepadanya. *Dia* memohon kepada-Nya seraya *berkata*, *“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku*

sehingga jiwaku mampu menanggung tantangan tugasku, dan mudahkanlah untukku urusanku sehingga dakwahku tidak menemui kesulitan, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku yang menghalangi kelancaranku dalam menyampaikan pesan-Mu agar mereka mengerti perkataanku dengan baik.”

Merujuk pada tafsir Kemenag RI tersebut maka dapat kita pahami bahwa seorang administrator memiliki amanah yang haruslah dipegang dengan baik. Segala yang diperbuat haruslah berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Q.S. Yusuf (12) : 65-66

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا بَنَاتَنَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ

“Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka

dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).”

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

“Dia (Yakub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).” Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Yakub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.”

Isi :

Kunci sukses pejabat publik untuk menjamin pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan baik berdasarkan kepegawaian maupun kebijakan adalah dengan cara mengakui dan menerima tugas dan jabatan tersebut sebagai Amanah, dan Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut harus Tumaninah.

**q. Mampu Mengendalikan Hawa Nafsu
Sehingga Terhindar Dari Berbuat Kejahatan
Q.S. Yusuf (12) : 53**

وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجَمَ رَبِّي إِنَّ
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Isi :

Seorang pejabat publik harus bisa mengendalikan hawa nafsu nya jangan sampai berbuat curang dalam pekerjaannya karena Kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung dapat merugikan pihak lain.

r. Kejujuran dan Kesetiaan Sehingga Dapat Dipercaya dan Diangkat Menjadi Orang Kepercayaan.

Q.S. Yusuf (12) : 54- 55

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ
لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

“Dan raja berkata, ”Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah bercakapcakap dengan dia, dia (raja) berkata, ”Sesungguhnya kamu

(mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya.”

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ۗ

“Dia (Yusuf) berkata, ”Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”

Isi :

Seorang pejabat publik harus memiliki integritas kepada negara dan negeri Indonesia, serta memiliki etos kerja yang baik untuk bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan oleh negara kepada semua ASN . Juga harus memiliki keinginan untuk bekerja sebaik-baiknya dengan mengamalkan sifat jujur agar mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai pelayan masyarakat. Lalu terbuka dan mengambil langkah yang tepat untuk menghindari benturan kepentingan, tidak menyalahgunakan sarana dan prasarana serta fasilitas

pelayanan publik, serta tidak memberikan informasi yang salah atau menyesatkan dalam menanggapi permintaan informasi serta proaktif dalam memenuhi kepentingan masyarakat. Juga tidak menyalahgunakan informasi, jabatan, dan/atau kewenangan yang dimiliki, sesuai dengan kepastian, dan tidak menyimpang dari prosedur.

s. Mengarahkan dan Memberi Nasihat

Q.S. Yusuf (12) : 67-68

وَقَالَ يَبْنَئِي لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ
وَمَا أَغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

“Dan dia (Yakub) berkata, “Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi

Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakal orang-orang yang bertawakal.”

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan ketika mereka masuk sesuai dengan perintah ayah mereka, (masuknya mereka itu) tidak dapat menolak sedikit pun keputusan Allah, (tetapi itu) hanya suatu keinginan pada diri Yakub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Isi :

Seorang pemimpin yang baik adalah yang menunjukkan jalan yang benar kepada anggota timnya. Dia merasa begitu bergairah tentang misi dan visi sehingga ia membuat pengikutnya merasakan gairah

dengan cara yang sama. Menurut para ahli kemampuan untuk menginspirasi orang lain adalah kualitas bawaan.

Q.S. Ibrahim (14) : 35-36

الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.”

رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلُّنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّيَّ وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang-siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Isi:

Seorang pemimpin harus ikut aktif dalam mengatur pelaksanaan kegiatan usaha pengembangan organisasi. Keberhasilan kegiatan usaha pengembangan organisasi sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinannya atau pengelola dan komitmen pimpinan pucuk organisasi. Kepemimpinan merupakan suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin organisasi. Efektivitas seorang pemimpin ditentukan oleh kepiawaiannya mempengaruhi dan mengarahkan para anggotanya.

t. Sabar dan Bijak Dalam Menghadapi Permasalahan

Q.S. Yusuf (12) : 83

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia (Yakub) berkata, ”Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu.

Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku. Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

Isi :

Pemimpin harus berurusan dengan orang-orang dan orang-orang selalu ingin diyakinkan ketika mereka berbicara dengan pemimpin mereka. Mereka ingin pemimpin mereka harus mendengar dengan penuh perhatian dan juga memberikan pertimbangan layak. Di antara berbagai karakteristik lain dari pemimpin kesabaran adalah salah satu yang penting. pemimpin mampu mengayomi bawahan, menerapkan pola hidup benar, mengambil keputusan tepat, dan mampu untuk menyelesaikan masalah.

u. Melayani Dengan Perkataan Baik Sifat Ramah Tamah

Q.S. Ibrahim (14) : 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit,”

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

“Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”

Isi :

Seorang pelayan publik harus Bersikap ramah, sopan dan hormat saat berinteraksi dengan pemangku kepentingan Saat sedang melakukan interaksi dengan

pengguna layanan tunjukkan wajah yang ceria dengan selalu senyum. Jika layanan yang dilakukan melalui telpon ataupun chat WhatsApp, gunakan kalimat yang sopan. Ada tiga “Magic Word” yang harus diingat saat melayani publik, yaitu ucapan salam, maaf dan terimakasih. Munculkan juga rasa antusias dan responsive untuk membantu pemangku kepentingan dalam memperoleh pelayanan.

v. Bertanggung Jawab

Q.S. Al-Anbiya (21) : 94

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

"Barang siapa mengerjakan kebajikan dan dia beriman maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan), dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya."

Isi :

Seorang birokrat dalam mempertanggung jawabkan perbuatannya di hadapan Allah sangat tergantung kepada

pilihan hidupnya di dunia. Barang siapa mengerjakan kebajikan kepada Allah, sesama manusia, dan alam, dan dia melakukan kebajikan itu sebagai orang beriman, atas dasar keimanannya yang mantap, maka usahanya sekecil apa pun juga dalam mewujudkan kebajikan itu tidak akan diingkari, disia-siakan hingga terbuang percuma, tetapi akan tetap tersimpan; dan sungguh, Allah yang mencatat perbuatan baik itu untuknya. Demikian juga, perbuatan buruk sekecil apa pun tercatat dengan akurat dan akan diperlihatkan kepada tiap-tiap manusia dengan objektif.

w. Menyeru Kepada Kebaikan

Q.S. Al-Hajj (22) : 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ
وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari

yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Isi :

Jika seorang publik mengajak masyarakatnya melaksanakan salat berjamaah, di masjid, awal waktu; menunaikan zakat, infak, dan sedekah dengan manajemen yang baik untuk kesejahteraan masyarakat, dan menyuruh berbuat yang makruf kepada seluruh lapisan masyarakat dan mencegah dari yang mungkar dari siapa saja yang mengindikasikan melanggar hukum dan menyimpang dari aturan yang berlaku; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan dengan seadil-adilnya mengenai nasib manusia di akhirat.

x. Tidak Berbuat Kerusakan

Q.S. Al-A'raf (7) : 74

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ
تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا تَآذُرُوكُمُ الْآيَةُ
اللَّهُ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah ‘Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Isi :

Etika seorang pemimpin tentunya harus memiliki pondasi etika yang kuat dan santun. Menjaga diri dan jiwa agar selalu kembali kepadaNya. Sama seperti hal merawat bumi, karena Allah melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan yang dimaksud yaitu apapun atau berbagai bentuk kerusakan. Karena

kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani, kehidupan, lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini diciptakan oleh Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lautan, daratan dan lain lain semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, supaya dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.

PERAN PEMERINTAH

a. Berorientasi Pada Kepentingan Publik

Q.S. Al-Isra (17) : 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
آلِ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِوَأْوَاهِكُمْ وَلَيَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَلَيُنَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

"Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian

dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai."

Isi :

Kemudian Kami katakan (Jika kalian berbuat baik dengan mengerjakan ketaatan (berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri) karena sesungguhnya pahala kebaikan itu untuk diri kalian sendiri (dan jika kalian berbuat jahat) dengan menimbulkan kerusakan (maka kejahatan itu bagi diri kalian sendiri) sebagai pembalasan atas kejahatan kalian. (Dan apabila datang saat hukuman) bagi kejahatan yang (kedua) maka Kami kembali mengutus mereka (untuk menyuramkan muka-muka kalian) untuk membuat kalian sedih karena terbunuh dan tertawan hingga pengaruh kesedihan itu dapat terbaca

dari roman muka kalian (dan mereka masuk ke dalam masjid) yakni Baitulmakdis untuk menghancurkannya (sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya) dan menghancurkannya (pada kali pertama dan untuk menghancurkan) untuk mengadakan pembinasaan (terhadap apa saja yang mereka kuasai) yang dapat mereka kalahkan (dengan penghancuran habis-habisan) dengan pembinasaan yang sehabis-habisnya. Ternyata mereka melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, yaitu dengan membunuh Nabi Yahya. Maka Allah mengirimkan untuk membinasakan mereka Raja Bukhtanashar. Raja Bukhtanashar akhirnya membunuh ribuan orang dari kalangan mereka dan menahan anak cucu mereka serta memporak-porandakan Baitulmakdis.

Ayat diatas sangat berkesinambungan dengan tugas dan peranan pemerintah sebagai pelayan publik yang tentu harus berorientasi pada kepentingan publik itu sendiri. Sudah menjadi kewajiban bagi pemberi layanan

untuk menjalankan tugas sebaik mungkin sesuai dengan amanah yang diberikan dari masyarakat kepada pemerintah. Oleh sebab itu, diilhami oleh Q.S Al-Isra ayat 7 ini memberikan kabar gembira sekaligus peringatan bagi pemerintah. Apabila menjalankan tugas dengan baik, sesuai sasaran, serta taat pada aturan hukum pelayanannya maka dampak baik pun akan diberikan. Baik itu dari masyarakat sebagai social control dan agent penilai kinerja pemerintah, sehingga trust masyarakat diberikan secara penuh. Adapun sebaliknya, jika pemerintah menjalankan tugas dengan gegabah dan tidak sesuai aturan. Maka dampaknya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tapi untuk publik. Secara bersamaan pun hal demikian akan mendapatkan penilaian buruk dari publik terhadap kinerja pemerintah. Maka dari itu, ayat ini sangat menganjurkan bagi pemerintah khususnya untuk semata-mata menjalankan tugasnya dengan baik pun secara bersamaan dampak baik dan positif mengenai kinerjanya akan terlaksana dengan efektif.

b. Adanya Kesatuan Hukum

Q.S. Al-Isra (17) : 34-35

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ
وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

"Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوتُوا بِالْقِيسَاسِ ۗ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya."

Isi :

Dalam tafsir jalalain dijelaskan mengenai ayat diatas, (Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik/bermanfaat sampai ia dewasa dan penuhilah janji) jika kalian berjanji kepada Allah atau kepada manusia (sesungguhnya janji itu pasti akan diminta pertanggungjawaban)nya. (Dan sempurnakanlah takaran) penuhilah dengan tepat (apabila kalian menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar) timbangan yang tepat (itulah yang lebih utama dan lebih baik akibatnya.).

Dalam lingkup administrasi negara pasti memerlukan suatu kesatuan hukum yang mengikat. Dimana hukum tersebut menjadi pengendali kerja pemerintah dalam menjalankan tugasnya agar tetap sesuai dengan laju hukum atau konstitusi itu sendiri. dalam ayat ini memberikan pedoman yang baik agar pemerintah berlaku adil dan patuh terhadap hukum yang dibentuk. Terkhusus hukum administrasi negara yang mengatur negara dalam keadaan bergerak, karena

didalamnya terdapat kebijakan pemerintah berupa aktivitas, otoritas hubungan negara dengan warga negara, implementasi kebijakan.

c. Memenuhi Indeks Kepuasan Masyarakat

Q.S. Al-Isra (17) : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Isi :

(Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku) yang beriman ("Hendaklah mereka mengucapkan) kepada orang-orang kafir kalimat (yang lebih baik." Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan) yakni

kerusakan (di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia) jelas permusuhannya.

Ayat di atas memberikan pemahaman sekaligus sebagai stimulan bagi pemerintah agar memperhatikan etika pelayanan ketika menjalankan tugasnya sebagai pelayan publik. Disamping itu juga, salah satu tolok ukur indeks kepuasan masyarakat didasarkan dengan tutur kata yang baik ketika mensosialisasikan kebijakan yang telah dibentuk agar mudah diterima oleh masyarakat.

d. Akuntabilitas

Q.S. Al-Isra (17) : 71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْمِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِنَا فَأُولَٰئِكَ
يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَمُونَ فَتِيلاً

"(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya. Maka, siapa yang diberi catatan amalnya di tangan kanannya, mereka akan membaca

catatannya (dengan bahagia) dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun."

Isi :

(Di hari ketika kami memanggil tiap manusia dengan pemimpinnya) yakni dengan nabi-nabi mereka kemudian dikatakan, "Hai umat fulan," atau dipanggil dengan kitab-kitab hasil catatan amal perbuatan mereka, lalu dikatakan kepada mereka, "Hai orang yang jahat." Hari yang dimaksud adalah hari kiamat (maka barangsiapa yang diberikan) di antara mereka (kitab catatan amalnya di tangan kanannya) mereka adalah orang-orang yang berbahagia; yaitu orang-orang yang memiliki pandangan hati sewaktu hidup di dunia (maka mereka ini akan membaca kitabnya itu dan mereka tidak dianiaya) catatan amal perbuatan baik mereka tidak dikurangi (barang sedikit pun.) walaupun hanya sebesar kulit biji sawi.

Dalam administrasi publik, tidak akan terlepas dari beberapa unsur pembentuk administrasi itu sendiri. salah satunya ialah organisasi, dimana sebagaimana diketahui bahwa organisasi menjadi suatu wadah tempat bekerjasamanya sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam organisasi itu, tentu dibutuhkan peranan akuntabilitas yang menjadi acuan bentuk perencanaan dan pertanggungjawaban yang harus diberikan secara transparan kepada publik. Mulai dari anggaran secara tertulis untuk diarsipkan sebagai acuan kerja kedepannya.

e. Agen Utama Birokrasi

Q.S. Al-An'am (6) : 142

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ ۗ كُلُّوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih.

Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu.”

Isi :

(Dan) Dia menjadikan (di antara binatang ternak itu sebagai kendaraan angkutan) yaitu layak untuk mengangkut barang-barang, seperti unta yang sudah dewasa (dan sebagai binatang sembelihan) yang tak layak untuk dijadikan angkutan, seperti unta yang masih muda dan kambing. Ia dinamakan farsy/hamparan karena ia mirip dengan hamparan tanah mengingat ia sangat dekat dengannya. (Makanlah dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan) jalan setan di dalam masalah pengharaman dan penghalalan. (Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu) yang jelas permusuhannya

Peran seorang birokrat yaitu sebagai agen utama reformasi birokrasi di negara kita tentunya Indonesia.

Birokrasi saat ini berdampak besar sehingga menjadi patologi birokrasi salah satunya praktik korupsi didalamnya. Penyakit tersebut akhirnya menjadi tantangan bagi para birokrat, bagaimana cara kita merawat iman agar terhindar dari perbuatan dilarang. Dari firman Allah SWT diatas menyatakan bahwa makanlah rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karea jalan setan didalam masalah pengharaman dan penghalalan. Setiap rezeki sudah diatur olehNya maka terimalah dengan ikhlas dan lapang dada sehingga akan mencerminkan tanda syukur kita terhadap Allah SWT. Maka dari itu, ayat tersebut harus menjadi landasan terpenting bagi peran birokrat, menerapkan etika yang baik sesuai aturanNya dan menjauhi larangan yang sudah Allah tetapkan.

f. Menciptakan Kemakmuran

Q.S. Al-An'am (6) : 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ

“Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukumanNya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. “

Isi :

(Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi) jamak dari kata khalifah; yakni sebagian di antara kamu mengganti sebagian lainnya di dalam masalah kekhalifahan ini (dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat) dengan harta benda, kedudukan dan lain sebagainya

(untuk mengujimu) untuk mencobamu (tentang apa yang diberikan kepadamu) artinya Dia memberi kamu agar jelas siapakah di antara kamu yang taat dan siapakah yang maksiat. (Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaan-Nya) terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya (dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun) terhadap orang-orang mukmin (lagi Maha Penyayang.") terhadap mereka.

Tugas kita dimuka bumi ini yakni menjadi seorang pemimpin. Pemimpin untuk diri sendiri, keluarga, umat, bangsa dan Negara. Seorang pemimpin tentunya harus mewujudkan kemakmuran dimuka bumi serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup dimuka bumi dengan cara apa? yaitu beriman dan beramal shaleh. Maka perbanyak amal sholeh agar Allah memberikan rahmat kepada kita semua.

